

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pelecehan seksual adalah perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh penerima atau korban dan berakibat mengganggu diri penerima. Perilakunya dapat digolongkan sebagai tindakan pelecehan seksual seperti pemaksaan melakukan kegiatan seksual dan pernyataan merendahkan yang berorientasi seksual atau seksualitas.<sup>1</sup> Tragisnya, korban pelecehan seksual tidak memandang usia, baik tua maupun muda.<sup>2</sup> Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPET (End Child Prostitution in Asia Tourism) hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti seorang asing, saudara sekandung atau orang tua di mana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan.<sup>3</sup>

Alkitab menyatakan bahwa misi Kristen itu ditujukan kepada semua manusia tanpa membedakan perbedaan etnis dan latar belakang sosial (Mat.28:19-20). Misi adalah milik Tuhan dan Ia berdaulat untuk memilih dan menentukan para pelayan atau abdi-Nya dalam pelayanan misi gereja. Gereja sebagai alat dalam menjalankan misi Tuhan untuk memenangkan jiwa bagi kerajaan Tuhan. Melalui misi, gereja diharapkan mengalami kuasa Roh Kudus yang menggerakkan pelayanan secara holistik (keseluruhan). Oleh karena itu gereja adalah jembatan atau rumah bagi jemaat yang mengalami kekerasan pelecehan seksual. Gereja memberikan jalan

---

<sup>1</sup> Kurnia Indriyanti Purnama Sari “*Kekerasan Seksual*” (Bandung: Media Sains Indonesia 2022) 43.

<sup>2</sup> Carolyn dkk *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia 2008) 7.

<sup>3</sup> Ermaya Sari Bayu Ningsih dan Sri Henyati “Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang” *Jurnal Bidan “Midwife Journal* Volume 4 no 2, 2018, 57. <https://media.neliti.com/media/publications/267040-kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-219e15fc.pdf>. Jumat 13/09/24.11:54.

keluar atau pelayanan yang baik agar korban dari kekerasan pelecehan seksual tidak hidup dalam trauma akibat peristiwa tersebut.

Pertumbuhan gereja yang sehat mesti ada karakteristik tersendiri di mana semua elemen dalam sebuah gereja mesti saling terkait dan berkolaborasi dalam menjalankan misi Tuhan yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan gereja yakni secara jumlah dan sekaligus kualitas imannya kepada kepala gereja yakni Tuhan Yesus.<sup>4</sup> Salah satu misi yang perlu dilakukan oleh gereja adalah menjadi penyembuh bagi anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual, karena anak adalah salah satu anugerah yang diberikan Allah. Alkitab memandang kasus pelecehan seksual adalah dosa sosial karena berkembang dalam situasi sosial yang tersembunyi, yang membenarkan adanya hubungan yang melecehkan dan menciptakan lingkungan yang merusak. Pelecehan seksual juga dianggap sebagai dosa seksual, karena telah menyalahartikan dan menyalahgunakan seksualitas.<sup>5</sup>

Kitab Kejadian (1 ayat 27), telah menggambarkan masalah seksualitas manusia itu berkaitan erat dengan penciptaan Adam dan Hawa. Seperti dalam kehidupan manusia, seksual tidak dapat dipisahkan dari maksud Tuhan agar terjadi persatuan hati dan persatuan hubungan kasih karunia antara suami dan isteri. Allah menciptakan manusia untuk saling mengasihi satu sama lain. Akan tetapi manusia membutuhkan etika seksual karena manusia telah jatuh kedalam dosa, sehingga diperlukan suatu norma untuk mengatur tatanan kehidupan manusia, dan norma akan mengatur kita untuk melakukan seksualitas sesuai dengan etika alkitabiah atau etika Kristen.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Antonius Missa dkk “Misi Bagi Pertumbuhan Gereja: Suatu Prespektif Teologi Praktika” *Journal of Religious and Socio-Cultural* volume 3 no 1 2022,71.  
<https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/106/76>. Jumat 13/09/24.09:03.

<sup>5</sup> Rika Yanti Gultom *Pelayanan Pentakosta Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual* Salatiga: Sekolah Tinggi Teologia Berea Salatiga, 2020, 46. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/11/5.-Rika-Yanti-Gultom-Pelayanan-Pentakosta-Terhadap-Anak-Korban-Pelecehan-Seksual.pdf>. Jumat 13/09/24.09:24.

<sup>6</sup> Marselina Rimbo dkk “Etika Kristen Terhadap Seksualitas Ditinjau Dari Prespektif Perjanjian Lama” *Jurnal Teologi dan Tafsir* Volume 1, no 2, 2024, 62.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Marselina+Rimbo+dkk+%E2%80%9CEtika+Kristen+Te](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Marselina+Rimbo+dkk+%E2%80%9CEtika+Kristen+Te)

Rasul Paulus menuliskan dalam Ef 5:31-32, “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah bagaimana gambaran hubungan antara Kristus dan jemaat yang penuh keintiman. Istilah satu daging adalah metafora relasi yang unik antara Kristus dan gereja-Nya (Yoh 17:21-23). Era kemajuan teknologi saat ini, memperlihatkan bahwa dosa seksual semakin marak dilakukan oleh manusia tidak terkecuali orang Kristen.<sup>7</sup>

Pelecehan seksual adalah persoalan kemanusiaan universal yang menjadi sorotan, karena itu penulis meneliti dan mengamati kasus pelecehan seksual yang terjadi di Rote Ndao, Desa Batulai, Kecamatan Lobalain khususnya di GMT Kelvari Batulai. Pelaku serta korban memiliki hubungan kekeluargaan. Penulis meneliti enam orang yang menjadi korban dari tindakan pelecehan seksual dan yang melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap korban adalah keluarga sendiri yang berstatus paman. Alasan penulis mengambil keputusan untuk meneliti di GMT Kelvari Batulai, dikarenakan yang menjadi korban adalah keluarga dari penulis dan gereja tersebut adalah tempat pelayanan penulis. Perhatian gereja setempat kepada masalah pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur tidak diberikan sebagaimana mestinya bahkan masyarakat setempat memiliki persepsi bahwa gereja tidak perlu ikut campur karena ada hukum yang mengambil bagian dari masalah tersebut. Untuk itu penulis menulis dan menuangkan kasus ini dalam tesis dengan judul; ***Misi Gereja Terhadap Anak-Anak yang Mengalami Tindakan Pelecehan Seksual.***

---

[rhada+Sexualitas+Ditinjau+Dari+Prespektif+Perjanjian+Lama%E2%80%9D+Jurnal+Teologi+dan+Tafsir+Volume+1%2C+no+2%2C+2024&btnG=](#). Jumat 13/09/24. 11:00.

<sup>7</sup> Junius Halawa “Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini” STT Ebenhezer Tanjung Enim, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Volume 8 no 2, 2019, 179.  
<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/70/54>. Jumat 13/09/24.11:42.

## 1.2. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa kumpulan dari penelitian terdahulu, yang digunakan penulis untuk memperlengkapi penyusunan tesis, sebagai berikut:

1. Sry Wahyuni, 2016.<sup>8</sup> Dalam penulisan jurnal yang dipaparkan, ditulis bahwa orang yang menjadi korban dari tindakan pelecehan seksual cenderung takut dan malu untuk melaporkan peristiwa tersebut, karena hal ini dianggap tabu untuk diceritakan dan diketahui secara umum. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan pelaku tindakan pelecehan seksual semakin berani untuk bertindak. Oleh karena itu perlu adanya hukum yang memberi konsekuensi yang berat bagi mereka yang berperilaku seperti demikian.
2. Ivo Noviana,<sup>9</sup> Masa kanak-kanak adalah adalah di mana anak sedang dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu anak wajib dilindungi dari segala kemungkinan kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan seksual. Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan. Upaya perlindungan terhadap anak harus diberikan secara utuh dan menyeluruh.
3. Aveidel Arven Yurinonica dkk 2022.<sup>10</sup> Dalam tulisannya dinyatakan bahwa seorang Ustad ( Herry Wirawan) melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap 13 santriwati hingga hamil dan tindakan tersebut harus diberi hukum. Hukuman yang diberikan kepada HW pelaku adalah hukuman mati atas tindakannya.

---

<sup>8</sup> Sry Wahyuni “Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak” *Jurnal: RAUDHA* volume IV no 2, 2016, 2-3. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/58/50>. Jumat 13/09/24.12:03.

<sup>9</sup> Ivo Noviana “ Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya” *Jurnal: Pusat Penelitian dan Kesejahteraan sosial Kementrian Sosial RI* 2015, 19-20. [55-libre.pdf](#). Jumat 13/09/24.12:20.

<sup>10</sup> Aveidel Arven Yurinonica dkk “Hukuman Mati Herry Wirawan dalam Prespekrif HAM” *Jurnal: Jurnal Kajian Kontenporer dan Masyarakat* Volume 1 no 01, 2022, 7-8. <https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/article/view/56>. Rabu 13/09/24.12:24

4. Ratna Sari dkk<sup>11</sup>. Menuliskan bahwa anak adalah makhluk yang juga harus mendapatkan perlindungan dari keluarga dan hukum dimanapun ia berada. Ketika anak mengalami kekerasan seksual maka tentu ada dampak yang tidak baik bagi psikologinya dan tentu ini adalah hal yang buruk bagi masa depan anak, karena itu anak harus dilindungi dari tindakan-tindakan tersebut dan anak juga punya hak untuk mendapatkan perlindungan tersebut.
5. Yeremia Richardo Napitupulu dan Bryan Astro Julio, 2023.<sup>12</sup> Menuliskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia terjadi seperti teori fenomena gunung es hanya sebagian kecil dari total kasus terungkap dan masih banyak kasus yang tenggelam atau tidak terlihat dalam masyarakat di rana hukum karena malu dan takut dengan ancaman pelaku. Dan tentunya korban akan merasa tertekan dan tertindas mentalnya.

Mengevaluasi pandangan dari Sry, Ivo, Yurinonica dkk, Sari dkk, Napitupulu dan Julio, maka penulis berpendapat bahwa masalah pelecehan seksual adalah permasalahan yang sangat serius dan harus diberi peringatan oleh pihak yang berwenang secara tegas dengan menggunakan hukum sebagai konsekuensi jika melakukan pelecehan seksual. Selain bagian hukum, gereja juga turut campur tangan di dalamnya, dan tentu gereja harus dengan konsisten memberikan pelayanan serta jalan keluar yang efektif bagi korban dan pelaku pelecehan seksual. Seperti yang dikatakan diatas bahwa masalah ini bagaikan fenomena gunung es di mana sebagiannya saja yang diperlihatkan dipermukaan dan yang lainnya tersembunyi bahkan tidak terlihat, jika masalah seperti ini disepeleahkan maka para pelaku akan dengan santai atau dengan bebasnya melakukan hal tersebut karena dianggap biasa atau dipandang sebelah mata.

---

<sup>11</sup> Ratna Sari, Soni Akhmad Nulhaqim & Maulana Irfan "Pelecehan Terhadap Anak" *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 2, no 1 2015, 15-17. [6074-libre.pdf](#). 13/09/24.12:30

<sup>12</sup> Yeremia R. Napitupulu & Bryan A. Julio "Pelecehan Anak dibawah Umur pada Anak di Indonesia" *Jurnal Multidisiplin Indonesia* Volume 2 no 10 2023, 1-4. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/582/668>. Rabu 13/09/24.01:23.

Sundermeier, seorang misiolog asal Jerman, memberikan sebuah ilustrasi yang indah. Ia memakai cerita kehadiran Abraham di tengah-tengah mereka yang berbeda dengannya dalam hal budaya dan agama. Tujuan Allah mengutusnyanya adalah untuk hidup bersama dengan Allah. di Kanaan, Abraham menyembah Allah. Ketika tiba di sana ia menemukan bahwa orang Kanaan menyembah Allah dengan mezbah-mezbah mereka ia tidak merusak tempat persembahan tersebut melainkan ia membangun baginya mezbah disamping tempat kudus orang Kanaan (Kejadian 13:18). Demikian dalam Perjanjian Baru Sundermeier, juga menyaksikan hal yang sama: Firman itu tinggal di antara manusia (Yohanes 1:14). Yesus hidup di antara manusia. Dia tidak saja hidup *bagi* manusia, melainkan *bersama* manusia.<sup>13</sup> Misi sebagai keterlibatan menantang kita untuk mengembangkan sikap hidup bergereja yang peka dan responsif terhadap panggilan Allah untuk melayani bersamanya ditengah-tengah dunia; untuk tidak menjadikan pembangunan gereja (baik gedung maupun organisasi) sebagai satu-satunya fokus dalam bergereja, tetapi secara sadar dan menjaga keseimbangan antara pelayanan internal gerejawai dan keterarahan pada melayani mereka yang lain.<sup>14</sup>

### **1.3. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak GMIT Klevari Batulai?
2. Bagaimana sikap GMIT Kelvari Batulai mengenai kasus pelecehan seksual terhadap anak?
3. Bagaimana teologi misi bagi anak yang mengalami tindakan pelecehan seksual?

---

<sup>13</sup> Mery Kolimon, Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Femenis, (BPK GM, 2022), 116.

<sup>14</sup> Ibid Mery Kolimon, 129.

Supaya pembahasan penulisan dari permasalahan ini yang ditetapkan tidak menyimpang, maka penulis menetapkan bagian kajian penelitian pada dua aspek, yaitu :

1. Batasan masalah

Demi menghindari perluasan dalam pembahasan masalah, maka diberikan suatu batasan dalam penelitian ini, sehingga peneliti hanya berfokus kepada misi gereja dalam menangani kasus pelecehan seksual terhadap anak.

2. Batasan ruang lingkup

Fokus penelitian ini adalah tentang gereja yang memiliki misi yang baik dalam mengatasi kasus pelecehan seksual yang terjadi kepada anak-anak. Penelitian ini berlokasi di GMIT Kelvari Batulai, kecamatan Lobalain, Klasis Lole Kabupaten Rote Ndao.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan bagaimana kasus pelecehan seksual kepada anak yang terjadi di GMIT Kelvari Batulai.
2. Untuk menjelaskan bagaimana sikap gereja terhadap kasus pelecehan seksual bagi anak dibawah umur.
3. Untuk memberikan refleksi teologis misi bagi kondisi anak yang mengalami tindakan pelecehan seksual.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan pemahaman yang jelas kepada GMIT Kelvari Batulai mengenai apa yang dimaksudkan dengan pelecehan seksual.
2. Dapat menjadi bekal mengenai pentingnya memiliki pemahaman tentang pelecehan seksual.

3. Dapat menjelaskan mengenai tugas dari gereja dalam melayani anak-anak yang menjadi korban dari kasus pelecehan seksual.

b. Secara Praktis

1. Menjadi bahan yang baru tentang misi dari gereja dalam menangani kasus pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur.
2. Memberikan motivasi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam jemaat.
3. Misi dari gereja sebagai tempat berlindung sangat penting bagi para korban yang mengalami pelecehan seksual.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini memaparkan latar belakang, penelitian terdahulu, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

Bab II: Tinjauan Pustaka, Kerangka berpikir. Dalam bab ini memaparkan teori dan kerangka berpikir dalam penelitian. Teori convivence dari Theo Sundermeier

Bab III: Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis menuliskan tempat penelitian dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik uji validasi data, teknik analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. bab ini berisikan interpretasi data yang diperoleh dan dianalisis berdasarkan teori yang dipakai.

Bab V : Refleksi teologis

Bab VI: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran